

Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Motivasi Pekebun Dalam Pemanenan Kelapa Sawit di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat

Factors Affecting the Motivation of Smallholders in Harvesting Oil Palm in Stabat District, Langkat Regency

¹Tasya Erika Sona, ²Rahmi Eka Putri, ³Yenny Laura K.D. Butarbutar

^{1,2}Program Studi Penyuluhan Perkebunan Presisi, Jurusan Perkebunan Polbangtan Medan Km 10, Jl. Binjai Tromol pos No.18, Paya Geli, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20002

³Program Studi Teknologi Produksi Tanaman Perkebunan, Jurusan Perkebunan Polbangtan Medan Km 10, Jl. Binjai Tromol pos No.18, Paya Geli, Kec. Sunggal, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara 20002

²E-mail korespondensi: rahmipolbangtanmedan@gmail.com

ABSTRAK

Kelapa sawit merupakan salah satu komoditas unggulan yang banyak dibudidayakan oleh pekebun di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Salah satu tahapan penting dalam budidaya kelapa sawit adalah pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) yang apabila tidak dilakukan sesuai standar dapat menurunkan kualitas hasil panen dan berdampak pada pendapatan pekebun. Dalam hal ini, motivasi pekebun memegang peranan penting dalam mendorong penerapan standar panen yang tepat. Tujuan dari pengkajian ini adalah untuk mengkaji tingkat motivasi dan faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen. Pengkajian ini dilakukan di Kecamatan Stabat pada bulan Maret 2025 sampai dengan bulan Mei 2025. Metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitasnya. Selanjutnya metode analisis data menggunakan regresi linear berganda. Hasil pengkajian menunjukkan tingkat motivasi pekebun dalam pemanenan kelapa sawit sesuai standar panen tergolong dalam kategori tinggi dengan persentase sebesar 77,81%. Hasil analisis regresi linear berganda terhadap faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pekebun diperoleh persamaan sebagai berikut $Y = 29,765 + 0,061X_1 + 0,161X_2 + 1,196X_3 - 0,079X_4 - 0,0000009128X_5 + 0,082X_6 + 0,234X_7$. Uji F (simultan) menunjukkan bahwa variabel-variabel bebas umur (X_1), pendidikan formal (X_2), luas lahan (X_3), pengalaman usahatani (X_4), pendapatan (X_5), intensitas penyuluhan (X_6) dan sarana dan prasarana (X_7) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y). Selanjutnya uji t (parsial) menunjukkan bahwa variabel (X_1), (X_2), (X_5) dan (X_7) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap (Y). Sedangkan variabel (X_3), (X_4) dan (X_6) tidak berpengaruh terhadap (Y).

Kata kunci: motivasi, pekebun, tandan buah segar, standar panen, regresi linear berganda

ABSTRACT

Oil palm is one of the leading commodities that is widely cultivated by planters in Stabat District, Langkat Regency. One of the important stages in oil palm cultivation is the harvesting of Fresh Fruit Bunches (FFB), which if not carried out according to standards can reduce the quality of the harvest and have an impact on the income of planters. In this case, smallholder motivation plays an important role in encouraging the application of appropriate harvesting standards. The objective of this study was to assess the level of motivation and the factors that influence smallholder motivation in implementing oil palm harvesting according to harvesting standards. This study was conducted in Stabat Sub-district from March 2025 to May 2025. Data collection methods included observation, interviews, and questionnaires that had been tested for validity and reliability. Furthermore, the data analysis method used multiple linear regression. The results of the assessment showed that the level of motivation of smallholders in harvesting oil palm Fresh Fruit Bunches (FFB) according to harvest standards was classified in the high category with a percentage of 77.81%. The results of multiple linear regression analysis of factors affecting the motivation of smallholders obtained the following equation $Y = 29.765 + 0.061X_1 + 0.161X_2 + 1.196X_3 - 0.079X_4 - 0.0000009128X_5 + 0.082X_6 + 0.234X_7$. F test (simultaneous) shows that the independent variables of age (X1), formal education (X2), land area (X3), farming experience (X4), income (X5), extension intensity (X6) and facilities and infrastructure (X7) simultaneously affect the dependent variable of smallholder motivation (Y). Furthermore, the t test (partial) shows that variables (X1), (X2), (X5) and (X7) have a significant influence on (Y). While the variables (X3), (X4) and (X6) have no effect on (Y).

Kata kunci: *motivation, smallholders, fresh fruit bunches, harvest standard, multiple linear regression*

PENDAHULUAN

Salah satu tanaman perkebunan yang berperan penting dalam subsektor perkebunan adalah kelapa sawit. Kelapa sawit merupakan komoditas perkebunan yang hingga saat ini masih menjadi unggulan Indonesia, sehingga perluasan areal perkebunan kelapa sawit masih akan terus dilakukan. Pengembangan kelapa sawit antara lain bertujuan untuk meningkatkan pendapatan petani dan masyarakat, menghasilkan bahan baku industri pengolahan yang dapat meningkatkan nilai tambah di dalam negeri, ekspor CPO yang menghasilkan devisa, dan menyediakan kesempatan kerja (Astiani *et al.*, 2023). Skema pengembangan kelapa sawit ini dapat dilihat dari perkebunan kelapa sawit di Indonesia yang mencapai luas lahan sekitar 15,93 juta ha pada tahun 2023 meningkat 3,84% dari tahun 2022 yaitu seluas 15,34 juta ha. Luas lahan tersebut diantaranya perkebunan rakyat dengan luas sekitar 40%, sementara sisanya dioperasikan oleh perusahaan swasta, dan perkebunan milik negara. Produksi sawit di Indonesia pada tahun 2023 mencapai 47,08 juta ton. Hal ini menjadikan Indonesia sebagai salah satu produsen minyak kelapa sawit terbesar di dunia (BPS Indonesia, 2024)

Pada tahun 2023, luas perkebunan kelapa sawit di Provinsi Sumatera Utara mencapai 5,01 juta ha. Hal ini menjadikan Provinsi Sumatera Utara menjadi provinsi keempat dengan perkebunan kelapa sawit terluas di Indonesia setelah Provinsi Riau, Kalimantan Tengah, dan Kalimantan Barat. Provinsi Sumatera Utara menjadi salah

satu penyumbang signifikan terhadap produksi minyak kelapa sawit nasional dan memiliki beberapa daerah sebagai sentra produksi antara lain Kabupaten Langkat (BPS Indonesia, 2024). Kabupaten Langkat memiliki luas areal komoditas kelapa sawit sebesar 47.352 ha pada tahun 2023. Salah satu kecamatan yang menjadi penghasil komoditi kelapa sawit di Kabupaten Langkat, yaitu Kecamatan Stabat yang memiliki luas areal kelapa sawit seluas 545 ha, dengan jumlah produksi mencapai 2.205 ton (BPS Kabupaten Langkat, 2024).

Menurut Pusat Penelitian Kelapa Sawit (2006) dalam (Shoheh *et al.*, 2022) dinyatakan bahwa beberapa faktor yang memengaruhi produktivitas atau produksi 1 kelapa sawit, yaitu iklim, topografi, kondisi lahan, bahan tanam, teknik budidaya tanaman, umur tanaman, jumlah populasi, sistem penyerbukan, sistem koordinasi panen, sistem pengamanan produktivitas, serta sistem premi panen. Selanjutnya menurut Pardamean, (2023) pemanenan kelapa sawit merupakan salah satu kegiatan yang penting dalam pengelolaan perkebunan kelapa sawit karena keberhasilan panen akan membantu mencapai produktivitas tanaman. Tujuan pemanenan adalah untuk mendapatkan buah kelapa sawit yang matang dan berkualitas tinggi sehingga dapat mencapai jumlah minyak dan kernel kelapa sawit yang optimal. Kegiatan pemanenan kelapa sawit dimulai dari memotong tandan buah segar, mengutip brondolan, memotong pelepah, dan mengangkut buah ke pabrik kelapa sawit.

Kecamatan Stabat sebagai salah satu daerah yang menghasilkan kelapa sawit di Kabupaten Langkat, berdasarkan hasil Identifikasi Potensi Wilayah (IPW) yang penulis lakukan, diketahui bahwa telah dilakukan penyuluhan mengenai standar panen kelapa sawit pada bulan Juni dan September 2023 di Desa Pantai Gemi, Banyumas, Sidomulyo, Mangga, dan Ara Condong. Akan tetapi, berdasarkan program Kecamatan Stabat, diketahui bahwa hanya terdapat 40% pekebun kelapa sawit di Kecamatan Stabat yang telah menerapkan standar pemanenan kelapa sawit menurut Permentan Republik Indonesia No. 131/ Permentan/ OT.140/12/2013 tentang budidaya kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) yang baik. Selain itu, berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan juga kepada beberapa orang pekebun kelapa sawit di Kecamatan Stabat diketahui bahwa pada umumnya pekebun kelapa sawit disana tidak menetapkan fraksi buah dan rotasi panen yang tetap sebagai bagian dari standar panen yang baik.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis tertarik untuk melakukan pengkajian yang berjudul “Motivasi Pekebun dalam Pemanenan Tandan Buah Segar Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat”.

MATERI DAN METODE

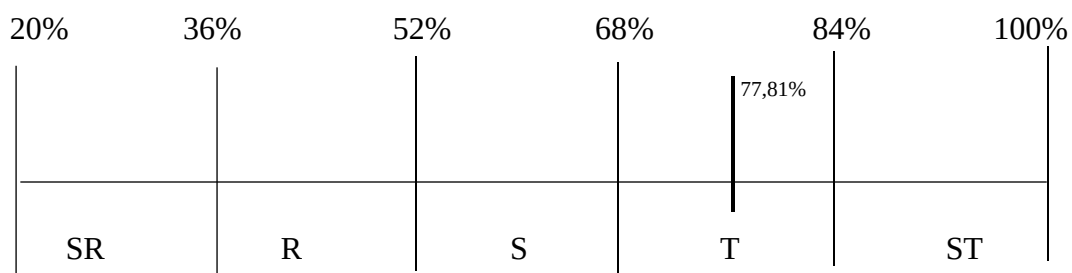
Penelitian ini dilaksanakan pada Maret s.d. Mei 2025 di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat. Lokasi pengkajian dipilih secara purposive (sengaja) oleh penulis dengan pertimbangan objektif bahwa di Kecamatan Stabat terdapat beberapa kelompok tani yang telah menerima penyuluhan mengenai standar pemanenan kelapa sawit pada tahun 2023, sehingga dapat menjawab tujuan dalam pengkajian ini. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi, wawancara, dan kuesioner. Data sekunder diperoleh dari BPP dan BPS Kecamatan Stabat, Langkat. Pengkajian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan deskriptif. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 5 (lima) kelompok tani dari 3 (tiga) desa yang ada di Kecamatan Stabat diantaranya Desa Mangga, Banyumas, dan Pantai Gemi. Penentuan lokasi dan jumlah sampel penelitian dilakukan dengan menggunakan

teknik simple random sampling menggunakan rumus slovin. Dari 5 (lima) kelompok tani selanjutnya didapat total responden penelitian sebanyak 54 orang dari total 116 orang populasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Tingkat Motivasi Pekebun dalam Pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Stabat

Tingkat motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat dapat digambarkan pada garis kontinum pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Garis Kontinum Tingkat Motivasi

Berdasarkan pada garis kontinum di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama yang menyatakan bahwa tingkat motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat tergolong rendah tidak dapat diterima (ditolak). Fakta dilapangan menunjukkan bahwa motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen tinggi. Motivasi pekebun pada pengkajian ini diukur dari dua aspek yakni ekonomi dan sosiologis. Hal ini didukung dengan adanya informasi yang didapatkan dari hasil wawancara dengan para responden yang menyatakan bahwa di lokasi pengkajian rutin dilakukan pertemuan kelompok tani setiap bulannya, pada kegiatan ini pekebun tidak hanya menerima informasi dan arahan dari penyuluh, tetapi juga secara aktif berdiskusi membahas berbagai permasalahan teknis yang dihadapi, termasuk dalam hal pemanenan. Dimana hal ini mengindikasikan bahwa kedekatan hubungan antar pekebun, intensitas diskusi kelompok tani, dan pertukaran pengalaman dalam praktik panen sesuai standar, membuat pekebun merasa lebih semangat dan percaya diri dalam menerapkan teknik panen yang baik ketika berada dalam lingkungan sosial yang mendukung, pekebun memperoleh manfaat praktis maupun psikologis dari kerja sama dan diskusi sesama anggota kelompok tani. Sejalan dengan penelitian Al-faridzi dan Joko, (2022) petani cenderung lebih sering mengandalkan informasi yang diperoleh secara lisan, terutama dari keluarga dan sesama petani, karena mereka menganggap informasi tersebut lebih terpercaya dan relevan. Hal ini disebabkan karenainformasi tersebut biasanya berasal dari pengalaman langsung petani lain yang sudah lebih dulu menerapkan praktik tersebut di lapangan.

Selanjutnya pada aspek ekonomi sebagian besar responden menyatakan bahwa pekebun melakukan pemanenan dengan memperhatikan standar karena ingin meningkatkan harga jual TBS, artinya bahwa pekebun memiliki dorongan untuk meningkatkan hasil panen dan pendapatan dengan melakukan pemanen kelapa sawit sesuai standar. Pekebun menyadari bahwa buah yang dipanen terlalu mentah atau rusak akan menghasilkan rendemen rendah dan harga jual yang kurang menguntungkan. Merujuk kondisi dilapangan bahwa TBS mentah atau rusak memiliki

harga yang relatif lebih jauh dari harga TBS matang yaitu hanya Rp.1000/kg atau berat timbangan dibagi 2 (dua) oleh pengepul kelapa sawit. Sementara harga TBS matang dan tidak terdapat kerusakan seharga Rp.2.300 2.500/kg. Didukung oleh penelitian Adhar dan Mirza, (2024) pekebun melakukan pemanenan kelapa sawit pada umur tanaman yang ideal dan di waktu yang tepat, sehingga mereka dapat memperoleh penghasilan yang stabil serta meningkatkan pendapatan. Kondisi ini tidak hanya menguntungkan bagi pekebun secara individu, tetapi juga turut mendorong pertumbuhan perekonomian lokal.

Analisis Faktor-Faktor yang Memengaruhi Motivasi Pekebun dalam Pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Stabat

Tabel 1. Analisis Faktor-Faktor Motivasi Pekebun dalam Pemanenan Tandan Buah Segar (TBS) Kelapa Sawit Sesuai Standar Panen di Kecamatan Stabat

No.	Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t_{hitung}	sig	Keterangan
1.	Umur (X_1)	0,061	3,519	0,001	Berpengaruh signifikan
2.	Pendidikan Formal (X_2)	0,161	2,779	0,008	Berpengaruh signifikan
3.	Luas lahan (X_3)	1,196	1,367	0,178	Tidak berpengaruh signifikan
4.	Pengalaman usahatani (X_4)	-0,79	-1,970	0,055	Tidak berpengaruh signifikan
5.	Pendapatan (X_5)	-0,0000009128	-2,688	0,010	Berpengaruh signifikan
6.	Intensitas Penyuluhan (X_6)	0,082	0,733	0,467	Tidak berpengaruh signifikan
7.	Sarana dan Prasarana (X_7)	0,234	3,751	0,000	Berpengaruh signifikan
R		: 0,763 ^a			
R Square		: 0,582			
Konstanta		: 29,765			
F _{tabel}		: 2,22 (5%)			
F _{hitung}		: 9.149			
Signifikansi Uji F		: 0,000			
t _{tabel}		: 2,012 (5%)			

Sumber : Analisis Data Primer (2025)

Koefisien Determinasi (R^2)

Berdasarkan hasil analisis faktor-faktor yang memengaruhi motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen, diperoleh nilai koefisien determinasi atau R Square (R^2). Adapun nilai koefisien determinasi diperoleh sebesar 0,582. Apabila diubah menjadi bentuk persen menggunakan rumus koefisien determinasi = R Square $\times$ 100%, maka hasil koefisien determinasi pada pengkajian ini sebesar 58,2%. Artinya 58,2% variasi variabel-variabel bebas (umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, intensitas penyuluhan dan sarana dan prasarana) dapat menjelaskan variasi variabel terikat (motivasi pekebun) dalam menerapkan pemanenan tandan buah

segar kelapa sawit sesuai standar panen. Sedangkan sisanya 41,8% dijelaskan oleh variabel bebas lain yang tidak dikaji pada pengkajian ini. Persamaan tersebut diperoleh dari nilai α atau konstanta dan nilai koefisien regresi dari setiap variabel bebas pada pengkajian ini.

$$Y = 29,765 + 0,061X_1 + 0,161X_2 + 1,196X_3 - 0,079X_4 - 0,0000009128X_5 + 0,082X_6 + 0,234X_7$$

Berdasarkan persamaan regresi linear berganda tersebut, dapat diketahui nilai konstanta (α) adalah 30,137. Hal ini menunjukkan bahwa apabila umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, intensitas penyuluhan dan sarana dan prasarana nilainya adalah 0, maka nilai motivasi pekebun (Y) sebesar yaitu 30,137.

Uji Simultan (F)

Pada pengkajian ini juga dilakukan uji simultan (uji F) bertujuan untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan atau tidak antara variabel bebas (X) yaitu umur, pendidikan formal, luas lahan, pengalaman usahatani, pendapatan, intensitas penyuluhan dan sarana dan prasarana dengan variabel terikat (Y) yaitu motivasi pekebun dalam pemanen tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat secara simultan (serempak). Berdasarkan Tabel 20 diketahui bahwa F_{hitung} adalah sebesar 9.149 apabila tingkat signifikansi 0,05 dimana derajat bebas pembilang (df_1) = $k-1 = 7$ dan derajat penyebut (df_2) = $n-k = 54-8 = 46$ maka diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2,22. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa nilai F_{hitung} (9,149) > F_{tabel} (2,22) dan nilai signifikansi $0,000 \leq \alpha 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Oleh karena itu, hal ini menunjukkan bahwa semua variabel X secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel Y.

Pengaruh Variabel Umur (X_1) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel bebas umur (X_1) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat t_{hitung} 3,519 dan nilai signifikansi 0,001 pada tabel coefficients pada aplikasi SPSS 25 version. Kemudian kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai t_{tabel} dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai t_{hitung} (3,519) > t_{tabel} (2,012) dan nilai probabilitas sig. $0,001 < \alpha$ (0,05). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang menandakan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas umur terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Penelitian ini menunjukkan bahwa umur berpengaruh signifikan terhadap motivasi pekebun. Berdasarkan karakteristik responden yang diperoleh menunjukkan bahwa mayoritas pekebun berada pada usia produktif 25-64 tahun sebanyak 47 orang (87,03%). Dilapangan, pekebun yang berada pada usia produktif umumnya memiliki kondisi fisik yang kuat dan semangat kerja yang tinggi, hal ini mendorong pekebun untuk bekerja lebih maksimal, termasuk dalam menerapkan standar panen kelapa sawit. Selain itu pekebun yang lebih muda juga cenderung lebih adaptif terhadap informasi yang diperoleh tidak hanya dari penyuluhan namun juga dari sosial media, terkait kegiatan standar panen kelapa sawit yang dapat menunjang harga jual TBS. Kondisi ini merupakan dorongan bagi pekebun untuk mencapai hasil panen maksimal, serta motivasi ekonomi yang kuat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini

sejalan dengan pernyataan Setiyowati *et al.*, (2022) kelompok usia produktif pada umumnya memiliki motivasi dan semangat yang tinggi dalam menjalankan usahanya. Selanjutnya, perbedaan maupun bertambahnya umur responden memiliki hubungan dengan motivasi sosiologis saat menjalankan usaha tani. Perbedaan umur ini dapat dijadikan tolak ukur untuk menilai sejauh mana kemampuan pekebun untuk bekerja hingga melakukan kerjasama (Rosyid, 2021).

Pengaruh Variabel Pendidikan Formal (X₂) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel bebas pendidikan formal (X₂) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung 2,779 dan nilai signifikansi 0,008 pada tabel coefficientsa pada aplikasi SPSS 25 version. Selanjutnya kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (2,779) > ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,008 < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima yang artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas pendidikan formal terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Berdasarkan hasil analisis data diatas, bahwa tingkat pendidikan formal memengaruhi cara pekebun menyerap informasi dan merespon penyuluhan. Hal ini dapat dilihat pada kondisi lapangan yaitu mayoritas pekebun berada pada jenjang pendidikan formal menengah yaitu SMA sebanyak 26 responden dengan persentase 48,15%. Dilapangan, pekebun dengan latar belakang pendidikan formal yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan baca tulis dan berpikir logis yang lebih baik, sehingga lebih mudah memahami materi penyuluhan, petunjuk teknis, dan standar operasional panen yang didapat dari penyuluhan. Pekebun yang berpendidikan tinggi juga lebih terbuka terhadap inovasi dan memiliki kesadaran yang lebih tentang dampak jangka panjang dari praktik pemanenan yang tidak sesuai standar, seperti menurunnya produktivitas dan kualitas TBS. Pendidikan dapat memengaruhi cara berfikir dan penangkapan seseorang untuk menalaran sesuatu pengetahuan sehingga memengaruhi dalam pengambilan keputusan, penyelesaian masalah serta dalam melakukan tindakan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka akan semakin terbuka dalam menerima pengetahuan, informasi, dan inovasi dari orang lain Setiyowati *et al.*, (2022). Selanjutnya, sejalan dengan penelitian Nuraini *et al.*, (2021) pendidikan formal dapat memengaruhi tingkat motivasi pekebun, secara teoritis dijelaskan bahwa tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap proses penyerapan ilmu dan pengetahuan, inovasi serta teknologi.

Pengaruh Variabel Luas Lahan (X₃) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel bebas luas lahan (X₃) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung 1,367 dan nilai signifikansinya sebesar 0,178. Selanjutnya kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (1,367) < ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,147 > α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima yang artinya tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas luas lahan terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Kondisi dilapangan menunjukkan bahwa pekebun dengan lahan sempit maupun luas memiliki tantangan dan peluang yang berbeda, sehingga motivasi

mereka dalam menerapkan standar panen tidak tergantung pada luas lahan. Hasil penelitian lapangan menunjukkan bahwa luas lahan dengan kategori sempit yang dimiliki pekebun rata-rata seluas 0,5-0,7 ha, sedangkan lahan paling luas yang dimiliki responden mencapai 2 ha. Perbedaan luas kepemilikan lahan ini tidak berpengaruh terhadap motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan sesuai standar panen. Hal ini dikarenakan motivasi pekebun dalam pemanenan sesuai standar lebih berkaitan dengan kesadaran dan persepsi pekebun terhadap pentingnya kualitas panen, bukan kuantitas lahan yang dimiliki. Selain itu, dalam praktiknya beberapa pekebun menggunakan tenaga kerja luar, seperti anggota keluarga lain maupun buruh panen, sehingga faktor luas lahan tidak secara langsung mendorong peningkatan motivasi karena pelaksanaan panen tidak selalu dilakukan oleh pemilik lahan sendiri.

Di kecamatan Stabat pekebun berasal dari berbagai latar belakang, baik pekebun dengan lahan sempit maupun pekebun menengah belum tentu memiliki motivasi yang sama terhadap standar panen, perbedaan ini dipengaruhi oleh faktor lain seperti pengetahuan, pendidikan, umur serta ketersediaan sarana dan prasarana pendukung. Hal ini sejalan dengan penelitian Rosyid, (2021), menunjukkan bahwa petani yang memiliki lahan yang luas ataupun lahan sempit tidak mempunyai kebutuhan yang sama, yaitu terkait dengan pemenuhan kebutuhan fisiologi. Selain itu keinginan untuk dihargai, dihormati dan menginginkan perubahan status yang lebih baik.

Pengaruh Variabel Pengalaman Usahatani (X₄) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel bebas pengalaman usahatani (X₄) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung -1,970 dan nilai signifikansi 0,055. Selanjutnya kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Adapun hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (-1,970) < ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,055 > α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima. Kemudian dapat diketahui bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas pengalaman usahatani terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Pengalaman berusaha dapat diartikan lamanya responden menjalani usahatani dan dapat memengaruhi tingkat keterampilan petani dalam mengelola usahatani (Harimurti et al., 2022). Data lapangan ditemukan bahwa pengalaman usahatani pekebun pada komoditi kelapa sawit di Kecamatan Stabat beragam, dari mulai 10 tahun hingga 30 tahun, lamanya usahatani yang dijalani oleh pekebun rata-rata pada 10-12 tahun sebanyak 14 orang dengan persentase 25,39% dari total responden. Lamanya pengalaman berusaha yang dimiliki pekebun nyatanya tidak berpengaruh secara signifikan terhadap motivasi pekebun dalam melakukan pemanenan sesuai standar panen. Berdasarkan hasil wawancara dengan responden, ditemukan fakta bahwa pekebun dengan pengalaman yang panjang masih menggunakan cara lama dan kebiasaan tertentu yang sulit diubah, masih ditemukan bahwa beberapa pekebun biasanya tetap memanen TBS dengan buah yang belum matang sempurna karena ingin cepat panen, atau menghindari pencurian TBS yang cukup sering terjadi di lapangan. Hal ini juga berkaitan dengan penerapan jadwal panen yang belum konsisten, misalnya panen yang terlalu lama atau terlalu cepat sehingga tidak sesuai dengan siklus pertumbuhan buah yang baik. Didukung dengan penelitian Khairunisa et al., (2024) bahwa pengalaman usahatani tidak berpengaruh terhadap motivasi petani dalam menjalankan usahatannya.

Pengaruh Variabel Pendapatan (X₅) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel pendapatan (X₅) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung -2,688 dan nilai signifikansi sebesar 0,010. Selanjutnya, kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (2,688) > ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,010 < α (0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa, H₀ ditolak dan H₁ diterima yang dapat diartikan bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas pendapatan terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Hasil analisis di atas menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh signifikan namun dengan arah negatif, artinya pekebun dengan pendapatan rendah lebih termotivasi untuk menerapkan standar panen. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Pakpahan *et al.*, (2021) yang menyatakan meskipun pendapatan yang diperoleh rendah namun petani masih memiliki motivasi dalam melakukan budidaya. Berdasarkan hasil yang diperoleh di lapangan variasi pendapatan pekebun kelapa sawit di Kecamatan Stabat dalam 1 bulan adalah Rp.1000.000 hingga pendapatan tertinggi mencapai Rp.6000.000, kemudian rata-rata pendapatan pekebun yakni sebesar Rp.1000.000 – Rp.1.715.000 dengan persentase 29,36% dari total responden. Selanjutnya merujuk pada hasil wawancara yang dilakukan dengan pekebun, diperoleh kondisi penjualan TBS yang di panen sesuai standar panen dihargai pada kisaran Rp.2.300- Rp 2.500/kg sedangkan yang tidak sesuai dengan standar panen atau buah mentah hanya Rp.1000/kg atau timbangan di bagi 2 oleh tengkulak. Oleh karena itu, pekebun berpendapatan rendah menilai bahwa pemanenan sesuai dengan standar panen sebagai peluang untuk meningkatkan harga jual TBS, sehingga motivasi ekonomi inilah yang mendorong pekebun untuk patuh terhadap standar. Selanjutnya suatu pendapatan yang diperoleh dapat memengaruhi motivasi sosiologis, pekebun yang berpendapatan rendah memiliki keinginan atau dorongan untuk melakukan kerjasama ataupun bertukar pendapat dengan pekebun yang berpendapatan lebih tinggi, kerabat serta tetangga (Rosyid, 2021).

Pengaruh Variabel Intensitas Penyuluhan (X₆) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel intensitas penyuluhan (X₆) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung 0,733 dan nilai signifikansinya sebesar 0,467. Selanjutnya kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (0,733) < ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,467 > α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H₁ ditolak dan H₀ diterima yang artinya bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas intensitas penyuluhan terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Intensitas penyuluhan yakni jumlah pertemuan yang dilaksanakan oleh penyuluh yang dihadiri para anggota kelompok tani, terdapat unsur seperti media dan metode penyuluhan (Sehar *et al.*, 2022). Berdasarkan temuan di lapangan, tidak semua pekebun pernah menerima penyuluhan secara utuh mengenai standar panen. Bahkan pekebun yang telah menerima penyuluhan merasa bahwa metode yang

selama ini digunakan masih kurang efektif yaitu menggunakan metode diskusi dalam kegiatan arisan kelompok tani. Hal ini menandakan bahwa penyuluhan yang ada belum sesuai dengan harapan pekebun, dan belum merata. Oleh karena itu pentingnya penyuluhan yang lebih terfokus, merata dan sesuai dengan kebutuhan lapangan. Pekebun juga mengharapkan adanya pendampingan dan penyuluhan yang tidak hanya dari penyuluh, namun juga dari perusahaan agar dapat mendukung keberlangsungan pemanenan dan penjualan hasil pemanenan TBS yang dilakukan oleh pekebun. Hal ini sejalan dengan penelitian Yoyi *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa intensitas penyuluhan tidak memiliki pengaruh dengan motivasi, petani lebih memilih menjalankan usahatani dengan sistem tradisional, sehingga tidak selalu mementingkan adanya kegiatan penyuluhan.

Pengaruh Variabel Sarana dan Prasarana (X_6) terhadap Motivasi Pekebun

Pengaruh variabel bebas Sarana dan Prasarana (X_7) secara parsial terhadap variabel terikat motivasi pekebun (Y) dapat diketahui dengan melihat thitung 3,751 dan nilai signifikansi 0,000. Kemudian kedua nilai tersebut dibandingkan dengan nilai ttabel dan nilai α (0,05). Hasil perbandingan menunjukkan bahwa nilai thitung (3,751) > ttabel (2,012) dan nilai probabilitas sig. 0,000 < α (0,05). Sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima yang artinya bahwa secara parsial terdapat pengaruh signifikan secara parsial antara variabel bebas sarana dan prasarana terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam menerapkan pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat Kabupaten Langkat.

Di lapangan, pekebun yang memiliki sarana dan prasarana seperti alat panen yang sesuai yaitu dodos maupun eggrek, akses jalan kebun yang baik, dan tempat pengumpulan hasil memudahkan pekebun dalam melakukan kegiatan panen sesuai standar, tentunya hal ini dapat meningkatkan semangat kerja yang tinggi karena pekebun tidak terkendala dalam teknis pelaksanaan panen. Kondisi ini sejalan dengan penelitian Musyarofah *et al.*, (2023) ketersediaan sarana dan prasarana menjadi faktor yang berpengaruh terhadap motivasi, sarana prasarana ini mencakup segala jenis peralatan, perlengkapan, dan fasilitas pertanian yang berfungsi sebagai alat utama dalam pelaksanaan produksi pertanian agar sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, sarana dan prasarana harus dipenuhi dalam mendukung kemajuan di sektor pertanian.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang mengkaji tentang motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, dapat disimpulkan bahwa :

1. Motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat, berada pada kategori tinggi dengan nilai sebesar 77,81%.
2. Secara simultan semua variabel bebas berpengaruh nyata terhadap variabel terikat motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat, Kabupaten Langkat. Secara parsial, faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap motivasi pekebun dalam pemanenan tandan buah segar kelapa sawit sesuai standar panen di Kecamatan Stabat (Y) adalah umur (X_1), pendidikan formal (X_2), pendapatan (X_5) dan Sarana

dan prasarana (X7). Sedangkan luas lahan (X3), pengalaman usahatani (X4) dan intensitas penyuluhan (X6) tidak berpengaruh signifikan terhadap Y.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhar, F., dan Mirza, D. 2024. Dampak Perkebunan Kelapa Sawit Terhadap Perekonomian Warga Di Gampong Paya Baro Kecamatan Teunom Kabupaten Aceh Jaya. *Pendidikan Geosfer*, 9(1), 2808–2834.
- Al-faridzi, M. F. A., dan Joko, W. 2022. Perilaku Pencarian Informasi Kelompok Petani Muda Dieng dalam Penerapan Sistem Pertanian Modern. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, Dan Informasi*, 6(3), 329–342.
- Astiani, R. I., Heryadi, D. Y., dan Djuliansah, D. 2023. Analisis Finansial Kelapa Sawit Rakyat. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 10(1), 761.
- BPS Indonesia. 2023. Statistik Kelapa Sawit Indonesia. Jakarta.
- BPS Kabupaten Langkat. 2024 Kecamatan Stabat Dalam Angka. Langkat.
- Harimurti, S., Rusnani, dan Dewi, R. 2022. Tingkat Motivasi Petani dalam Menggunakan Bibit Unggul Kelapa Sawit di Kecamatan Bajubang Kabupaten Batang Hari. *Journal Of Agribusiness and Local Wisdom*
- Khairunisa, P., Muhammad, S., dan Yeni, S. W. 2024. Motivasi petani dalam berusaha padi di desa rangdumulya, kecamatan pedes, kabupaten karawang. 11(2), 321–338. *Agritepa*, Vol.11, 11(2), 321–338.
- Musyarofah, N., Yoyon Haryanto, dan Fadila. 2023. Motivasi Anggota Kelompok Tani Dalam Penggunaan Asam Humat Pada Budidaya Bawang Merah Di Kecamatan Cilawu Kabupaten Garut. *Jurnal Penyuluhan Pertanian*, 18(2), 65–73.
- Nuraini, C., Agustina, D., dan Normansyah, Z. 2021. Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Motivasi Petani Kedelai di Kabupaten Tasikmalaya *Factors Affecting the Motivation of Soybean Farmers in Tasikmalaya Regency. Journal of Extension and Development* ISSN, 3(01), 53–60.
- Pakpahan, T. E., Siregar, A. Z., dan Simamora, R. 2021. Motivasi Petani Dalam Alih Fungsi Lahan Pisang Menjadi Padi Sawah Di Kecamatan Sipora Selatan, Kabupaten Kepulauan Mentawai, Provinsi Sumatera Barat. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 14(1), 1.
- Pardamean, M. 2023. Pengelolaan Pasca Panen & SDM dalam Usaha Perkebunan Kelapa Sawit. Lily Publisher, Yogyakarta.
- Rosyid, Z. 2021. Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Petani Dalam Berusahatani Tebu (Studi Kasus Di Desa Kertosari Kecamatan Asembagus Kabupaten Situbondo). *Agribios*, 19(1), 15.
- Sehar, A. A., Maryani, A., dan Azhar, A. 2022. Motivasi Petani dalam Pemupukan Berimbang Tanaman padi Sawah (*Oryza sativa*) di Kecamatan Sukaresik kabupaten Tasikmalaya. *Sadeli*, 2(1), 37–45.
- Setiyowati, T., Fatchiya, A., dan Amanah, S. 2022. Pengaruh Karakteristik Petani terhadap Pengetahuan Inovasi Budidaya Cengkeh di Kabupaten Halmahera Timur. *Jurnal Penyuluhan*, 18(02), 208–218.
- Shoheh, N. S., Supijatno, dan Eko, S. 2022. Manajemen Pemanenan Kelapa Sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) di Kebun Utara Petapahan, Kampar, Riau. *Bul. Agrohorti*, 10(3): 408-418.
- Yoyi, Y. M., Umbu, E., Retang, K., Rambu, F., dan Mbana, L. 2023. Analisis Motivasi Petani Dalam Usahatani Padi Sawah Di Desa Tanarara Kecamatan Lewa Kabupaten Sumba Timur. 346–355.